

REFLEKSI NILAI-NILAI PANCASILA

Ketika Nasionalisme dan Keadilan Sosial Terkikis

MULAI lunturnya nilai-nilai Pancasila di tengah-tengah masyarakat dapat mengancam keutuhan bangsa Indonesia. Terutama bagi generasi muda sekarang, pemakna nilai-nilai luhur Pancasila sudah semakin luntur.

Tawuran ataupun klitih masih sering terjadi. Pancasila yang berketuhanan dan Keberadaban, rasa nasionalisme, berkeadilan sosial sudah terkikis bahkan sudah tidak ditemukan lagi. Ancaman ini akan terus terjadi jika tidak diperkuat kembali aktualisasi nilai-nilai luhur Pancasila tersebut.

Presiden Republik Indonesia (RI) Joko Widodo secara resmi menetapkan setiap 1 Juni sebagai Hari Lahir Pancasila. Peringatan setiap tahun ini menjadikan penguat peristiwa sangat penting bagi bangsa Indonesia yang telah bertahun-tahun mengalami simpang siur mengenai lahirnya dasar negara bangsa ini. Tidak hanya hafal lima sila dalam Pancasila, tetapi hafal pula nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan diterapkan dalam kehidupan generasi Z sekarang ini yang semakin luntur. Bahkan masih ada yang belum hafal lima sila dalam Pancasila. Akhirnya yang terjadi mengesampingkan nilai-nilai luhur Pancasila. Hanya kesalahpahaman sederhana akhirnya menjadikan permusuhan dan perpecahan antarmasyarakat. Beda agama, muncul sikap diskriminasi terhadap agama lain. Sikap egoisme pribadi atau kelompok masih dominan daripada mendahulukan kepentingan bersama bahkan rasa keadilan dengan memihak satu kelompok tertentu semakin terjadi.

Lunturnya nilai-nilai Pancasila tidak hanya berasal dari pribadi perseorangan generasi muda itu sendiri, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh beberapa hal dari faktor luar sehingga masyarakat bahkan generasi muda terbawa dari pengaruh tersebut. Seperti kemajuan teknologi yang dapat melunturkan nilai persatuan dan sosial sehingga kebersamaan tidak ada lagi karena dengan teknologi masyarakat dapat menyebarkan kebersamaan sesama

Salsabila Jatik

pengguna dunia maya.

Padahal bila kita dapat memaknai lebih dalam, Pancasila memiliki banyak nilai-nilai moral yang berlaku di setiap zaman dan generasi. Entah itu generasi tua, generasi X,



GRAFIS JOS

Y atau generasi lainnya sebagai generasi saat ini. Nilai-nilai luhur ini dapat mengandung dari segala aspek, agama, politik, hukum bahkan ekonomi. Sila pertama di dalam Pancasila mengajak semua warga negara tidak terkecuali, percaya dan takwa kepada Tuhan sesuai agama dan kepercayaannya dalam bentuk perbuatan. Seperti mewujudkan toleransi antarumat beragama, hidup rukun dan tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti agama dan kepercayaannya. Nilai sosial dapat dijumpai di dalam sila kedua Pancasila yaitu sebagai makhluk Tuhan memiliki hak yang sama dan ditempatkan sesuai hakikatnya, seperti tidak membedakan meskipun dalam bergaul banyak perbedaan yang ada, bertenggang rasa dan memiliki jiwa kemanusiaan kepada orang lain.

Mengabaikan Perpecahan

Sila ketiga Pancasila mengingatkan untuk mengabaikan perpecahan, sebaliknya selalu menjaga persatuan dan kesatuan. Penerapan dalam keseharian menjaga lingkungan dengan menghindari perilaku yang mengakibatkan perpecahan, selalu rukun dengan teman, jika ada permasalahan dengan teman diselesaikan dengan baik. Sila keempat dalam Pancasila lebih mengedepankan asas demokrasi dengan penyelesaian secara musyawarah dan menempatkan setiap warga negara dengan kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama. Bentuk penerapannya yaitu memberi kebebasan menyampaikan pendapat sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku secara umum, segala keputusan diambil secara musyawarah dan lebih mengutamakan kepentingan umum serta segala keputusan hasil musyawarah yang diputuskan bersama harus dihormati dan dilaksanakan bersama. Sementara sila kelima Pancasila, mengedepankan keadilan yang merata. Adil dengan porsi yang sama, antara hak dan kewajiban ataupun menghargai dan tidak mencela hasil karya orang lain.

Pancasila tidak hanya sekadar simbol atau kalimat-kalimat yang harus dihafalkan. Pancasila harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sejak dini, terlebih bagi generasi Z. Generasi muda generasi Z yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila menjadi generasi penerus yang memperkuat keutuhan bangsa ini.

*) Salsabila Jatik, Siswi SMAN 1 Pajangan Bantul Guvosari, Pajangan, Bantul.

Lahirnya 5 Asas

Karya: Askha Nur Zakiyyah

Banyak arti yang terpatrit, dalam lambang perisai negri Lima sila yang bermakna, bersemayam dalam jiwa la pokok fundamental Moralitas setiap asas Melahirkan banyak persepsi, dari makna yang dimiliki Bukan tanpa sebab, tidak tanpa alasan, rakyat yang buktikan

Mengkaji setiap bukti, peranan manusiawi Membina kebangkitan, pengakuan dasar negara Pilar pondasi bertoleransi Bernilai norma kehidupan Menyatukan keberagaman, menggalakkan kepedulian, mengharuskan adil yang beradab Pancanya yang bertahta, mengayomi rakyat pribumi Menetap di relung hati, tuk silanya yang religi

Memberi pengetahuan, pentingnya persatuan Seribu kata yang terbang, tragisnya kesenjangan Ideologi tanpa bukti, tak berdampak pada negri Keadilan yang sosial, bukti dasar pertanyaan Mirisnya keadilan, tak sepadan dengan tatanan

*) Askha Nur Zakiyyah
Siswa SMK Kesehatan Mandala Bhakti Surakarta

Ayo Kirimkan Karyamu !

Ayo kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kirim naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU
ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

MENARI DI P5

Namaku Aliya
Aku siswa kelas 2A
Aku menari tarian Jamuran
Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
Di sekolah
Aku senang menari dengan teman-teman
Alhamdulillah kegiatan P5 lancar



ILUSTRASI JOS

Aliya Niswatul Karimah

Kelas 2A SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta
Nogotirto, Gamping, Sleman 55292

MARI MENGGAMBAR



Hafshoh Martana

Kelas 2 Pondok Pesantren Ma'had Al-Anshor
Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, DIY

CERNAK

NAMANYA Anastasia Putri. Namun, anak-anak di kelas sering memanggilnya dengan sebutan Putri Malu. Serupa dengan daun putri malu yang mengatup jika disentuh tiba-tiba, Putri juga dengan mudah akan menundukkan kepala seolah malu jika tangannya tak sengaja tersenggol temannya.

Dila, sahabat Putri, sudah menasihati Putri untuk tidak malu berlebihan. Sesuatu yang berlebihan bukanlah tidak baik?

"Enggak tahu kenapa Dil, aku suka ngerasa bagaimana gitu. Kalau mengerjakan sesuatu kadang takut gagal."

"Loh, di dunia ini semuanya serba dua kemungkinan Put. Ada keberhasilan tentu ada kegagalan. Nah, kegagalan itu yang membuat kita belajar lagi bagaimana kita akan bersikap di masa depan."

"Kamu pasti ingat waktu aku salah isi soal Matematika di papan tulis. Pak Jaka yang terkenal galak itu membuatku takut dulu. Padahal kalau menjawab soal lain di buku tulis, aku bisa menjawabnya dengan benar. Entah kenapa saat aku harus menjawab ke depan jadi ragu-ragu dan takut sendiri."

Dila cuma tersenyum. Di bangku teras depan kelas, mereka masih duduk ketika beberapa siswa lain sudah pulang dijemput orang tuanya. Tinggal mereka berdua yang sedang menunggu dijemput. Dengan iseng, Dila mencolek-colek lengan putri. Berharap sesuatu akan terjadi. Putri malah merasa aneh dan agak jengkel.

"Dih, kenapa kamu main colek-colek begitu?"

"Ya, siapa tahu habis dicolek aku melihat wajahmu menunduk malu dan takut. Ternyata tidak."

"Yeee ... kamu 'kan temannku dari dulu. Sudah kenal."

Putri Malu

Oleh : Dody Widiyanto



ILUSTRASI JOS

"Nah, itu jawabannya. Apa yang kamu rasakan hanya perasaan takut yang berlebihan. Takut gagal. Takut tidak bisa menjawab dengan benar. Takut jika sewaktu-waktu kegagalanmu melakukan sesuatu akan ditertawakan teman-teman. Sekali lagi, kamu ingin segala usahamu selalu berhasil dalam kesempurnaan. Mana ada yang begitu di dunia ini?"

"Terus aku harus bagaimana ya Dil."

"Kamu harus terus berusaha menguatkan rasa percaya diri dalam diri kamu."

"Caranya?"

"Kebetulan tadi dari telepon, Bu Warti wali kelas kita bilang ibu kamu masih di pasar belum sempat jemput. Bapakku juga belum pulang. Mungkin nanti kita dijemput agak telat. Bagaimana kalau kita masuk kelas sebentar. Kebetulan pintu belum ditutup."

Dila langsung menyuruh putri berdiri di depan kelas.

"Bayangkan orang-orang yang duduk di depanmu adalah teman baikmu semua. Tak usah malu, tak usah sungkan. Kau bisa dengan lantang mengucapkan apa saja kali ini. Mungkin membaca puisi atau mencoret-coret papan seolah mengerjakan soal. Ingat sekali lagi, tak usah grogi. Pikirkan jika mereka semua yang melihatmu, belum tentu

bisa melakukan apa yang kau bisa. Teman-temanmu di depan ini juga sama-sama masih belajar. Seringkali melakukan kesalahan."

"Sekarang bisa karena hanya ada kamu Dil di kelas ini. Keadaan akan berubah jika nanti ada dua puluh tiga pasang siswa menatapku di depan kelas."

"Semua bisa karena biasa. Ingat, di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna. Tinggal bagaimana kamu menyikapinya. Yang bisa melawan hanya hati dan pikiranmu sendiri. Aku ingin teman-temanmu besok melihatmu jadi Putri Berani, tidak malu lagi. Besok ada pembacaan puisi. Satu-satu. Kuharap kamu tidak gemetar dengan suara yang terputus-putus. Latihlah percaya diri kamu nanti di depan cermin. Tanamkan rasa percaya diri itu. Ucap berulang kata ini, "Siapa pun yang mencelaku, belum tentu bisa melakukan apa yang aku bisa."

"Kamu yakin Dil."

"Yakin seyakini-yakinnya."

"Besok akan aku coba."

"Kenapa tidak sekarang saja? Semua juga bagian dari melatih diri. Ingat, untuk melatihnya kamu juga bisa bertanya dengan Pak Jaka jika dirasa ada pelajaran yang membingungkan atau belum paham. Untuk melatih keberanian di depan umum. Tak usah takut. Kembali lagi yang tadi. Pikirkan dengan percaya diri jika tidak ada yang paling berani bertanya di kelas ini selain kamu."

"Siap."

"Sebab pepatah bilang, malu bertanya, tersesat di rumah Pak Jaka ... hahaha ..."

Mereka tertawa terbatak saat Putri tiba-tiba merasa yakin, besok dia akan berusaha meninggalkan semua rasa rendah dirinya.

Penulis: Dody Widiyanto, tinggal di Purworejo, Jawa Tengah. Karyanya tersiar di berbagai media massa nasional.

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com